



Global Network
on Extremism & Technology

'Fogging' dan 'Flooding': Melawan Mis/Disinformasi Ekstremis Setelah Serangan Teror

Martin Innes

Ringkasan Eksekutif

GNET adalah proyek khusus yang disampaikan oleh International Centre for the Study of Radicalisation (ICSR), King's College London.

*Penulis laporan ini adalah Martin Innes,
Direktur Crime and Security Research
Institute dan Universities' Police Science
Institute di Universitas Cardiff*

Global Network on Extremism and Technology (GNET) adalah inisiatif riset akademis yang didukung oleh Global Internet Forum to Counter Terrorism (GIFCT), yakni inisiatif independen, tetapi didanai industri, untuk memahami dengan lebih baik, serta melawan, penggunaan teknologi oleh teroris. GNET diadakan dan dipimpin oleh International Centre for the Study of Radicalisation (ICSR), sebuah pusat riset akademis yang berbasis di Department of War Studies (Departemen Penelitian Perang) di King's College London. Pandangan dan kesimpulan yang terdapat dalam dokumen ini adalah milik penulis dan tidak boleh ditafsirkan mewakili pandangan dan kesimpulan GIFCT, GNET, atau ICSR, baik tersurat maupun tersirat.

DETAIL KONTAK

Untuk mengajukan pertanyaan, permintaan informasi, dan salinan tambahan laporan ini, silakan hubungi:

ICSR
King's College London
Strand
London WC2R 2LS
Inggris Raya

T. **+44 20 7848 2098**

E. **mail@gnet-research.org**

Twitter: **[@GNET_research](https://twitter.com/GNET_research)**

Ringkasan Eksekutif ini tersedia dalam bahasa Arab, Inggris, Prancis, Jerman, Indonesia, dan Jepang. Seperti semua publikasi GNET lainnya, ringkasan ini dan laporan penuh dalam bahasa Inggris dapat diunduh secara gratis dari situs web GNET di www.gnet-research.org.

© GNET

Ringkasan Eksekutif

Media sosial dan perubahan yang berkaitan pada ekosistem media berdampak besar pada dinamika pemaknaan dan pemahaman publik terkait konsekuensi serangan teror. Analisis ini mengamati bagaimana dan mengapa misinformasi dan disinformasi muncul dalam situasi tersebut, dampak apa yang ditimbulkannya, dan apa yang dapat dilakukan untuk mengendalikan dan memitigasi pengaruhnya.

Fokus utama laporan ini adalah memperkenalkan tiga konsep inovatif yang dimaksudkan untuk membantu kita menafsirkan dan memahami proses reaksi sosial ini:

- 'Fogging' (pengabutan) adalah efek yang muncul dari pembentukan dan penyampaian berbagai penjelasan dan penafsiran untuk kejadian tertentu. Cerita ini bisa sedikit masuk akal. Tujuan penyebaran versi alternatif untuk kenyataan sebenarnya ini belum tentu supaya cerita dipercaya secara luas. Cerita tersebut hanya perlu cukup menimbulkan rasa keraguan dan kerumitan terkait penyebab yang mendasari. Efeknya adalah menciptakan miasma dari cerita dan penjelasan yang berlawanan dan berbenturan di ruang informasi, sedemikian rupa sehingga audiens umum tidak tahu lagi apa yang sebenarnya terjadi atau mengapa hal itu terjadi, atau sumber mana yang dapat dipercaya.
- 'Flooding' (pembanjiran) adalah efek informasi yang masih berkaitan, tetapi berbeda, yang melibatkan pendominasian ruang informasi dengan pesan tertentu yang merupakan misinformasi atau disinformasi. Ini meliputi memosting ulang pesan dalam volume dan kekerapan tinggi lintas platform untuk membuatnya sangat visibel dan sangat mungkin dijumpai berulang kali oleh anggota audiens yang memperhatikan kejadian atau masalah tertentu. Dalam kondisi umum fogging, 'membangjiri zona' dengan pesan tertentu yang bersifat menyimpangkan dan menipu menimbulkan efek pengaruh khusus yang memperkuat dan menciptakan kembali kondisi untuk kejadian atau masalah tersebut, tetapi lebih luas.
- 'Surfacing' (penampilan di permukaan) adalah teknik persuasi khusus yang digunakan untuk membuat lapisan di permukaan yang sepertinya masuk akal untuk narasi alternatif yang sedang dibangun dan yang digunakan untuk membentuk kabut dan membangun zona pengaruh. Beberapa contoh 'surfacing' pesan yang merupakan mis/disinformasi adalah: dengan mengklaim sebagai saksi mata; dengan menggunakan gambar visual yang diklaim sebagai tempat kejadian, padahal bukan; dengan mengarahkan perhatian ke sumber online lain yang menawarkan cerita alternatif.

Pembentukan kerangka untuk konsep ini dan aplikasinya merupakan pengakuan bahwa, meski dalam literatur akademis biasanya ditarik 'garis pemisah jelas' antara misinformasi dan disinformasi, wujud empiris keduanya sering kali cenderung lebih kompleks dan saling mempengaruhi. Misinformasi biasanya didefinisikan sebagai penyebaran informasi yang menyesatkan secara tidak disengaja. Sebaliknya,

disinformasi dipahami sebagai melibatkan tindakan disengaja untuk menyimpangkan atau menipu. Namun, dalam situasi seperti serangan teror yang berkembang cepat dan ditandai dengan ketidakpastian tingkat tinggi serta informasi yang tidak sempurna, kita sering kali sulit menentukan niat di balik pesan atau komunikasi tertentu. Lagi pula, bukan suatu yang tidak lazim bahwa pesan menyesatkan yang dibuat secara sengaja kemudian dibesar-besarkan dan disebarluaskan secara tidak sengaja oleh pelaku yang tulus meyakini bahwa pesan itu akurat, dan begitu pula sebaliknya. Ini menimbulkan pertanyaan sulit tentang apakah episode tersebut harus didefinisikan sebagai mis- atau disinformasi.

Bercermin pada sifat saling mempengaruhi dan ambigu tersebut, kami di sini menggunakan konsep 'mis/disinformasi' untuk mengutarakan bahwa fokus analitik utamanya adalah menyuling efek informasi yang teragregasi, yang sering kali muncul dari campuran berbagai pesan palsu, sebagian di antaranya bersifat manipulatif dan disengaja, sementara yang lain memiliki asal mula yang lebih tidak membahayakan. Ini sesuatu yang wajar karena setiap konsep dalam tiga konsep yang dikembangkan ini berkaitan dengan menangkap konsekuensi tingkat meso yang teragregasi, dan bukan menangkap efek tertentu yang dipicu oleh suatu pesan tertentu.

Untuk mengembangkan konsep ini dan menunjukkan bagaimana konsep ini memperjelas dinamika reaksi publik terhadap serangan teror, data empiris disajikan, yang diambil dari program riset yang lebih luas yang menggunakan data media sosial untuk mempelajari secara intensif konsekuensi serangan teror dengan profil tinggi. Beberapa episode utama yang dilaporkan meliputi:

- Bagaimana setelah pengeboman Manchester Arena, gambar yang diposting di Twitter dari dalam lokasi disangkal dan diperdebatkan, dengan tuduhan gambar-gambar itu bagian dari 'operasi psikologi bendera palsu'. Akhirnya, cerita ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk narasi mis/disinformasi lain yang memiliki konsekuensi serius, termasuk satu narasi yang mengklaim bahwa ada penyerang lain di rumah sakit Oldham.
- Kesalahan identifikasi Abu Izzadeen sebagai pelaku serangan Westminster Bridge pada tahun 2017 dan bagaimana ini dibesar-besarkan oleh kelompok sayap kanan untuk mendukung narasi ideologi mereka. Kelompok sayap kanan terus menggunakan kesalahan identifikasi ini bahkan setelah informasi ini diungkapkan ketidakbenarannya.

Satu vektor pengaruh utama yang diidentifikasi oleh analisis ini menghubungkan bagaimana mis/disinformasi yang dibangun dan disebarluaskan oleh situs web pinggiran yang mengklaim diri memiliki kredensial jurnalistik, beserta kehadiran media sosial mereka, dapat memberi dampak pada perilaku outlet media yang lebih mainstream, karena keduanya bersaing untuk mendapatkan 'berita' dan menjadi yang pertama melaporkan perinciannya, walaupun mereka tahu bahwa integritas bahan substantifnya mungkin tidak sempurna.

Secara lebih luas, laporan ini menunjukkan kepada orang yang meneliti berbagai jenis bahaya online betapa pentingnya bertukar dan berbagi gagasan sehingga peneliti dapat membangun 'gambaran yang lebih kaya' serta mengembangkan pemahaman yang lebih jitu dan beragam untuk perpotongan dan interaksi antara teknologi baru dan bahaya sosial.



DETAIL KONTAK

Untuk mengajukan pertanyaan, permintaan informasi, dan salinan tambahan laporan ini, silakan hubungi:

ICSR
King's College London
Strand
London WC2R 2LS
Inggris Raya

T. **+44 20 7848 2098**
E. **mail@gnet-research.org**

Twitter: **[@GNET_research](https://twitter.com/GNET_research)**

Seperti semua publikasi GNET lainnya, laporan ini dapat diunduh secara gratis dari situs web GNET di www.gnet-research.org.

© GNET